

# Deskripsi Kemampuan Berbicara melalui Teknik Menyimak Cerita pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo

Sehe Madeamin<sup>1</sup>

Sebastianus Jakung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

<sup>1</sup>madeamin.sehe@yahoo.com

<sup>2</sup>sebastian@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini yang dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo. Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui atau menggambarkan kemampuan berbicara siswa dalam suatu objek. Hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Deskripsi kemampuan berbicara melalui teknik menyimak cerita pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo dengan mengetahui dari hasil ini dapat dilihat dari hasil menggambarkan dengan menunjukkan hasil nilai rata-rata siswa adalah 84,94. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tersebut, berarti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan hasil menggambarkan kemampuan di setiap siswa dapat berhasil dengan optimal. Setelah dilaksanakan pembelajaran deskripsi kemampuan berbicara maka muncul perubahan ke arah yang lebih positif antara lain: Siswa merasa senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, siswa sangat antusias dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran

**Kata Kunci:** Berbicara, menyimak cerita.

## Pendahuluan

Pentingnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah tidak diragukan lagi, mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Republik Indonesia, juga sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari dari mulai anak usia dini sampai orang dewasa.

Kesadaran akan pentingnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menuntut guru untuk lebih memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di negeri sendiri dan lebih mempopulerkan bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa sehari-hari.

Pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) memberikan standar kemampuan yang harus dicapai oleh siswa dari mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah ke atas, kemudian dapat dikembangkan oleh guru untuk lebih meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan (menyimak), membaca, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa untuk pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititik beratkan pada performansi berbahasa dari pada sekedar memiliki pengetahuan

tentang kebahasaan, yakni berupa unjuk kerja mempergunakan bahasa dalam konteks tertentu sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa.

Tarigan (1983:1) mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai "catur tunggal" keterampilan berbahasa, karena ke empat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya.

Pelajaran bahasa Indonesia dewasa ini ditujukan pada keterampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan konteksnya atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, secara pragmatis-komunikatif bahasa Indonesia lebih merupakan suatu bentuk performansi dari pada sebagai suatu sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Kenyataan di lapangan, kemampuan berbahasa Indonesia terutama kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Kristen Palopo masih rendah. Hal ini dilihat dari masih rendahnya nilai bahasa Indonesia siswa (sekitar 71 % siswa yang memperoleh nilai bahasa Indonesia di bawah KKM), siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda), malu untuk berbicara di depan kelas, dan materi pembicaraan yang belum dikuasai siswa.

Tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru tidak berani mengajukan pertanyaan apalagi mengeluarkan pendapat. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berkomentar siswa hanya diam, tidak jelas sudah mengerti atau belum. Tidak hanya itu, ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi di depan kelas, masih tampak kesulitan, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak berbicara sepele kata pun saat diminta untuk bercerita di depan kelas.

Menjadi suatu acuan untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SMK Kristen Palopo agar siswa memiliki perbendaharaan kata yang banyak sehingga siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide, pikiran, pendapat serta mudah dalam mengkomunikasikan perasaan maupun pengalaman pribadi. Selain itu, Siswa diharapkan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan berbicara. Salah satunya melalui bercerita. Bercerita dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan alasan :

1. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa.
2. Bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih kemampuan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.
3. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.
4. Bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman, siswa aktif.

Seperti yang diungkapkan Susilawani (2009:1), manfaat bercerita meliputi : menjadi fondasi dasar kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, meningkat kemampuan mendengar, mengasah logika berpikir dan rasa ingin

tahu, menanamkan minat baca dan menjadi pintu gerbang menuju ilmu pengetahuan, menambah wawasan, mengembangkan imajinasi dan jiwa petualang, mempererat ikatan batin orang tua dan anak, meningkatkan kecerdasan emosional, dan alat untuk menanamkan nilai moral, etika, dan membangun kepribadian.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (Ide ,pikiran, isi hati) Seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984:3). Pengertian secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. (Hendry Guntur Tarigan, 2008:16), Mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Sty Slamet (2007:12), Menjelaskan bahwa berbicara adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk ujaran. Sedangkan menurut, (Subarti Ahdiah, 1992:3) Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Selanjutnya Nurhatim (2009:1) Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusun dalam pikiran.

Menurut Suharyanti (1996:5), Berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) yang dapat dilihat (*visualble*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikomunikasikan .

Maeda G Arsjad dan Mukti U.S. (1998:17) Menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan, perasaan .

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Haryadi dan Zamzani, 1997:54).

Berbicara merupakan salah satu aspek yang penting dibelajarkan kepada siswa karena berbicara melibatkan kegiatan produktif siswa dalam menyampaikan ujaran secara lisan (Nurhatim, 2009:1). Dalam kegiatan berbicara akan dapat berjalan dengan baik apabila antar pembicara sama-sama menguasai bahasa pendengar(Sty Slamet, 2007:12). (*homo hominesocius*).

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (Depdikbud,1984:8) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara yang baik sangat dibutuhkan dalam sebagai jabatan pemerintahan, pendidikan, Seorang pemimpin, perlu menguasai kemampuan berbicara agar dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program pembangunan. Seorang pedagang perlu menguasai kemampuan berbicara agar dapat menyakinkan dan membujuk calon pembeli. Demikian halnya pendidik, mereka dituntut menguasai kemampuan berbicara agar dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada anak didiknya.

Dari uraian pengertian berbicara diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.
2. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.
3. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.
4. Berbicara adalah ekspresi kreatif yang dapat memmanifestasikan kepribadiannya yang tidak sekedar alat komunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan menformulasikan ide baru.
5. Berbicara adalah tingka laku yang dipelajari di lingkungan keluarga, tetangga, dan lingkungan lainnya di sekitar tempatnya hidup sebelum masuk sekolah.

Proses kemampuan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan dengan belajar berbicara manusia kemudian dapat berkomunikasi dengan bahasa dan berbicara agar maksud yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada rekan bicara. Tahap ini akan berlanjut dengan berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada pendengar di muka umum. Dalam tahap ini ada beberapa orang mengalami kendala.

Alasan terbesar dari kondisi ini adalah karena kurang percaya diri yang mengakibatkan demam panggung. Ellis, dan Zuchdi (2001:7) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara *vertical* dalam meningkatkan dalam kemampuan berbicara, yaitu:

1. Meniru pembicaraan orang lain (khususnya guru)
2. Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai
3. Mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara, yaitu; (1) Menguasai masalah yang dibicarakan ; (2) mulai berbicara kalau situasi sudah mengizinkan; (3) pengarahannya yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar; (4) berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat; (5) pandangan mata dan gerak gerik membantu; (6) pembicaraan dengan sopan; (7) Dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilakan; (8) Kenyaringan suara; (9) pendengar akan lebih terkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicaraan sepenuhnya. Bukti proses kemampuan berbicara ini di tunjukan ketika seseorang senang mendengarkan atau menyimak, membaca dan menulis maka kemampuan berbicaranya akan baik, karena menguasai bahan yang cukup untuk dibicarakan atau dalam proses kegiatan diskusi kelompok dengan rekan bicara.

Zuchdi (2001:8), menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan yaitu; percakapan berbicara estetik. Berbicara menyampaikan informasi atau untuk memengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita. Berbicara Estetik adalah memilih cerita yang menarik. Menyiapkan diri untuk bercerita murid-murid hendaknya membaca kembali dua atau tiga kali cerita yang akan diceritakannya secara urut.

Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi ketiga macam bentuk kegiatan yang termasuk jenis kegiatan ini adalah melaporkan informasi secara lisan, melakukan wawancara dan berdebat.

Kegiatan dramatik. Memiliki kekuatan sebagai teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dan kegiatan perpikir logis dan kreatif. Faktor-faktor penunjang keterampilan berbicara.

Berkomunikasi seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang kegiatan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai hasil yang memuaskan seperti yang telah direncanakan dan ditargetkan. Kemampuan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun nonfisik (psikis). Faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan dalam berbicara misalnya: pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan faktor nonfisik diantaranya adalah: kepribadian (kharisma), karakter, bakat, (talenta), cara berpikir dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal misalnya; pada tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan.

## Metode

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu Mengambarkan secara jelas kemampuan siswa kelas X SMK Kristen Palopo dalam mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui teknik menyimak cerita pada siswa.

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Dalam melaksanakan penelitian ini perlu ditetapkan populasinya untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengertian populasi secara umum adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis ciri-ciri akan diduga dengan kata lain adalah sejumlah unsur-unsur yang dijadikan objek penelitian. Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan yang dapat memberikan informasi atau data tentang memberikan keterangan yang objektif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Kristen Palopo.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, maka diperoleh keterangan tentang keadaan populasi pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Berbicara

No	Kelas	Jumlah
1	X' Adm. Perkantoran	19
Jumlah keseluruhan		19

Sumber: SMK Kristen Palopo

Tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa SMK Kristen palopo.

#### Sampel

Untuk menetapkan besarnya sampel dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu diperlukan batasan penarikan sampel. Untuk keperluan itu digunakan pendapat Arikunto (1998:33) Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. *Sampling* atau sampel. Contoh yaitu sebagian dari populasi atau reaksi terhadap jumlah objek penelitian dan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil keseluruhan sehingga penelitiannya bersifat penelitian populasi. Hal ini dilakukan karena keterbatasan dana dan waktu tersedia. Jadi sampel yang dimaksud adalah sejumlah

individu yang diambil dari populasi yang ditetapkan untuk mewakili populasi dalam penelitian yang akan dilakukan untuk suatu penelitian yang sedemikian rupa sebagai individu yang merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik menyimak cerita, karena melihat jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil dari semua populasi. Untuk lebih jelasnya, keadaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Berbicara

No	Kelas	Jumlah
1	X' Adm. Perkantoran	19
Jumlah keseluruhan		19

Sumber: SMK Kristen Palopo

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui instrument penelitian berupa membaca sebuah pengalaman secara individunya yaitu Deskripsi kemampuan berbicara siswa melalui teknik menyimak cerita. Tes yang digunakan adalah tes yang dibuat dan dikembangkan oleh peneliti. Materinya mengacu kepada kriteria ketuntasan minimal. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan serangkaian penelitian dengan teknik Observasi, disini adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian.

### Teknik Analisis Data

Indikator Deskripsi Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Menyimak Cerita pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo.

1. Ketetapan ucapan;
2. Penempatan tekanan nada dan durasi yang sesuai;
3. Pilihan kata (Diksi); dan
4. Ketetapan sasaran pembicaraan

2) Tabel 3. Aspek penilaian dalam kemampuan berbicara

No	Aspek yang dinilai	Bobot
1	Ketetapan ucapan	25
2	Penempatan tekanan nada dan durasi yang sesuai	25
3	Pilihan kata (Diksi); dan	25
4	Ketetapan sasaran pembicaraan	25

3) Sumber Data: Sapani (Isah Cahyani dan Hodijah, 2007)

4) Tabel 4. Tingkat keberhasilan siswa.

No.	Interval Nilai Kemampuan	Tingkat Kemampuan
1.	90-100	Sangat tinggi
2.	76-89	Tinggi
3,	65-75	Sedang
4.	41-64	Rendah
5.	0-40	Sangat rendah

5) Sumber Data: Sapani (Isah Cahyani dan Hodijah, 2007)

7) Teknik analisis data yang telah terkumpul pada penelitian ini pada penelitian ini, yaitu dengan membuat daftar skor mentah yang diperoleh dari tes siswa dengan rumus:

- 8)  $N = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah butir soal}} \times 100$   
 9) Keterangan :  
 10) N = Nilai setiap siswa  
 11) 100 = Nilai tertinggi yang mungkin dicapai  
 12) Hal tersebut dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa.  
 13) Tes yang telah dilakukan kemudian dianalisis dengan mempersentasikan  
 14) Peningkatan siswa dalam berbicara khususnya pada beberapa aspek penilaian.

## Hasil

Penelitian dilaksanakan di SMK Kristen Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara melalui teknik menyimak cerita pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo. Langkah yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa melalui teknik menyimak cerita. Data- data yang telah terkumpul diperoleh peneliti secara langsung dengan bantuan guru bidang bahasa Indonesia SMK Kristen Palopo data yang diperoleh dianalisis selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut:

Hasil penelitian ini berupa hasil mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa selama proses penelitian. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam menganalisis data adalah membuat daftar skor mentah yang diperoleh sampel.

Tabel 5. Distribusi skor mentah

No.	Kode sampel	Aspek yang dinilai				Skor
		1	2	3	4	
1.	001	2	3	3	-	8
2.	002	2	2	-	3	7
3.	003	3	3	-	2	8
4.	004	3	2	2	-	7
5.	005	3	2	2	-	7
6.	006	2	-	3	3	8
7.	007	3	3	2	-	9
8.	008	-	3	3	2	7
9.	009	-	2	3	2	7
10.	010	3	2	3	-	8
11.	011	2	2	2	-	7
12.	012	3	3	2	-	8
13.	013	3	-	3	2	7
14.	014	3	-	3	3	9
15.	015	-	3	2	3	9
16.	016	2	2	3	-	6
17.	017	3	2	2	-	8
18.	018	2	3	3	-	7
19.	019	3	2	-	-	8

Sumber data: Olah data 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 19 siswa, skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 9, sedangkan skor yang terendah adalah 6. Skor 9 diperoleh 3 sampel; skor 8 diperoleh 7 sampel; skor 7 diperoleh 8 sampel; skor 6 diperoleh 1 sampel.

Langkah selanjutnya, membuat daftar distribusi skor ke dalam nilai baku dengan ketentuan :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 6. Distribusi skor mentah ke dalam nilai baku

No.	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	9	100	3	16
2.	8	89	7	37
3.	7	78	8	42
4.	6	67	1	5
Jumlah			19	100

Suber data : olah data 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sampel yang memperoleh skor 9 mendapat nilai 100 berjumlah 3 orang (16%); sampel yang memperoleh skor 8 mendapat nilai 89 berjumlah 7 orang (37%); sampel yang memperoleh skor 7 mendapat nilai 78 berjumlah 8 orang (42%); sampel yang memperoleh skor 6 mendapat nilai 67 berjumlah 1 orang (5%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi dan persentase nilai kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Kristen Palopo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase(%)
1	100	3	16
2	89	7	37
3	78	8	42
4	67	1	5
Jumlah			100

Sumber data: Olah data 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sampel bervariasi. Sampel yang mendapat nilai 100 berjumlah 3 orang (16%); sampel yang mendapat nilai 89 berjumlah 7 orang (37%); sampel yang mendapat nilai 78 berjumlah 8 orang (42%); sampel yang mendapat nilai 67 berjumlah 1 orang(5%).

Tabel 8 Perolehan nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Kristen Palopo.

No	Nilai (X)	Frekuensi (N)	Jumlah Nilai ( $\sum X$ )	$\frac{\sum X}{N}$
1	100	3	300	
2	89	7	623	
3	78	8	624	1.614/19
4	67	1	67	
		19	1.614	84,94

Sumber data: Olah data 2017.

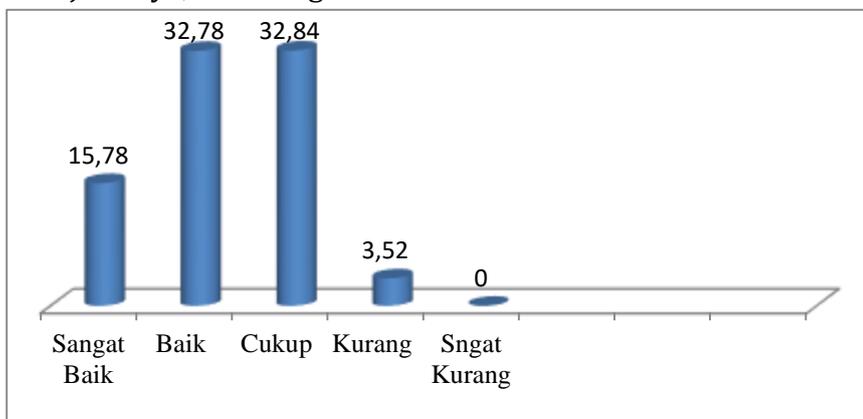
Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Kristen Palopo adalah 84,94 yang diperoleh dari jumlah seluruh nilai ( $\sum X$ ) dibagi dengan jumlah sampel (N) atau  $\sum X/N = 1.614/19 = 84,94$ .

Tabel 9. Kategori interval nilai siswa kelas X SMK Kristen Palopo

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat baik	3	15,78
75-84	Baik	7	32,78
65-74	Cukup	8	32,84
55-64	Kurang	1	3,52
0-54	Sangat kurang	-	-
Jumlah		19	100

Sumber data: Olah data 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbicara siswa berada pada kategori sangat baik yang diperoleh 3 sampel (15,78), kategori baik yang diperoleh 7 sampel (32,78), kategori cukup yang diperoleh 8 sampel (32,84), kategori kurang yang diperoleh 1 sampel (3,52), tidak ada sampel yang berada pada kategori sangat kurang. Untuk lebih jelasnya, lihat diagram berikut.



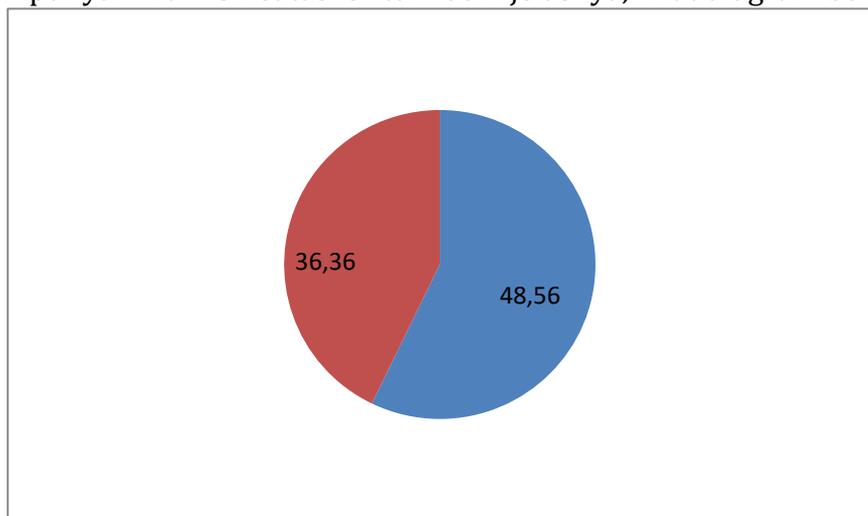
Gambar 1. Kategori interval nilai siswa kelas X SMK Kristen Palopo

Tabel 10. Klasifikasi hasil kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Kristen Palopo.

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase %
1	Nilai $\geq$ 75	10	Tuntas	48,56
2	Nilai $<$ 75	9	Tidak tuntas	36,36
	Jumlah	19		100%

Sumber data: Olah data 2017.

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil kemampuan berbicara siswa melalui melalui teknik menyimak cerita mendapatkan nilai 75 ke atas sebanyak 10 sampel (48,56%), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 9 sampel (36,36%), dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Kristen Palopo dikatakan mampu apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu dengan mencapai 85% yang mempunyai nilai 75 keatas. Untuk lebih jelasnya, lihat diagram berikut.



Gambar 2. Hasil pencapaian KKM siswa kelas X SMK Kristen Palopo

### **Analisis Hasil Observasi**

Pada bagian ini akan dibahas beberapa perubahan yang nampak pada siswa setelah mendapat bentuk teknik menyimak cerita dalam kemampuan berbicara yang unik dan menarik yaitu menggambarkan kemampuan siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Persentase kehadiran siswa sangat meningkat. Hal ini menunjukkan ada peningkatan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia yakni hanya mampu mengungkapkan kembali sebuah cerita berdasarkan hasil simakannya dengan berupa rekamannya.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran lebih meningkat, hal tersebut dapat terlihat lebih jelas saat peneliti mempersilahkan siswa untuk menyimak dari suatu rangkaian cerita dalam suatu rekaman.
3. Motivasi belajar siswa lebih tinggi dan dapat terlihat lebih jelas dari suatu simakannya dengan berupa cerita berdasarkan rekaman diberikan dari peneliti, kemudian tampil didepan kelas untuk mengungkapkan sebuah cerita yang sudah mendengar atau menyimak sehingga peneliti mudah untuk menggambarkan kemampuan siswa tersebut.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini, menyajikan hasil temuan yang diperoleh melalui penelitian. Hasil yang dimaksud adalah data temuan yang diperoleh hasil pengamatan secara subjektif dan objektif. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu deskripsi kemampuan berbicara melalui teknik menyimak cerita pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo, maka ada dua hal pokok yang penting diketahui oleh siswa, yaitu kemampuan berbicara dan pengertian menyimak.

Kemampuan berbicara adalah untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain, sedangkan menyimak adalah proses mendengarkan dengan penuh pemahaman, apresiasi dan evaluasi. Dalam proses menyimak, diawali dengan kegiatan mendengarkan bahan simakan oleh siswa (penyimak). Penelitian ini dengan menggambarkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMK KristenPalopo dan melalui tahapan-tahapan yaitu: mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa melalui teknik menyimak cerita yang baik dan menarik.

Pada proses pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran dan menjelaskan tujuan secara umum, yaitu mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa melalui teknik menyimak cerita.

Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti menjelaskan materi dan mengisikan waktu pada saat pembelajaran untuk memutarakan suatu rekaman suara dengan berupa cerita sehingga setiap siswa dalam ruangan kelas membutuhkan waktu ketenangan dan kenyamanan agar proses sistem mendengar atau menyimak bisa terpenuhi selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu peneliti memberikan waktu kepada setiap siswa yang mampu menyimak dan dipersilahkan maju didepan kelas sehingga para peneliti agar mampu menggambarkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik menyimak cerita dari masing-masing siswa tersebut. Hasil data temuan memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa setelah diadakan tes diperoleh nilai rata-rata

adalah 84,94 dari 19 sampel. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 100 berjumlah 3 (16%); sampel yang mendapat nilai 89 berjumlah 7 (37%); sampel yang mendapat nilai 78 berjumlah 8 (42%); sampel yang mendapat nilai 67 berjumlah 1 (5%). Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari tes tersebut, diketahui bahwa hasil pencapaian KKM siswa dalam kemampuan berbicara yang mendapatkan nilai 75 ke atas sebanyak 10 sampel (48,56%), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 sebanyak 9 sampel (36,36%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Kristen Palopo dinyatakan mampu karena lebih dari 85% siswa memperoleh nilai 75 ke atas.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa siswa kelas X SMK Kristen Palopo sudah dinyatakan mampu dalam berbicara yang baik dan menarik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Arikunto dkk. (2007:32) yang berjudul "Deskripsi kemampuan berbicara melalui teknik menyimak cerita pada siswa Kelas X SMK Kristen Palopo". dan dapat disimpulkan sebagai berikut: Meningkatkan kemampuan kerja ilmiah pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo. Peningkatan yang signifikan ada pada: (1) jumlah murid yang kerja kemampuan ilmiah (2) pencapaian kemampuan kerja ilmiah. Dengan demikian pemanfaatan teknik menyimak cerita dalam mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui teknik menyimak cerita siswa SMK Kristen Palopo diperkuat dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa dengan hasil terjadi peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Deskripsi kemampuan berbicara siswa Kelas X SMK Kristen palopo melalui teknik menyimak cerita mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil deskripsi kemampuan berbicara siswa untuk menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 84,94%. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tersebut, berarti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik menyimak cerita pada siswa Kelas X SMK Kristen palopo dapat berhasil dan optimal. Setelah dilaksanakan pembelajaran deskripsi kemampuan berbicara melalui teknik menyimak cerita, perilaku siswa kelas X SMK Kristen palopo antara lain siswa merasa senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran secara berlangsung, selain mengalami perubahan kearah positif. Perubahan tersebut dapat dilihat, siswa sangat antusias dan bersungguh-sungguh dalam kemampuan berbicara.

## **Ucapan Terima Kasih**

## Referensi

- Arsjad G, Mead., U.S, Mukti. 1998. Kosa Kata Bahasa Indonesia. PT. Gramedia. Jakarta.
- Arsjad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. Rajawali. Pers. Jakarta.
- Arikunto, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Depdiknas, 2008. Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SMP, Depdiknas. Jakarta.
- Depdikbud.1984, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Efendy, A. Fuad. 2005. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Misykat. Malang
- Hermawan. Acep, 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Martono dan Yant Mujiyanto. 1998. Santun Bahasa. Gramedia. Jakarta.
- Rusmiati. 2002. Faktor penghambat dalam keterampilan. Jakarta.
- Tarigan, Hendry Guntur .2008. Media Belajar dan Keterampilan Berbicara. Angkasa. Bandung.
- Slamet, Sty., Nurhatim. dkk. 2007. Defenisi Berbicara. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susilawani. 2009. Manfaat bercercerita dalam keterampilan berbahasa. Jakarta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1994. Menyimak sebagai Keterampilan Berbahasa. Angkasa. Bandung
- Tarigan,Hendry Guntur. 1983. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa. Bandung
- Zuchdi., Rofi' Uddin. 2001. Ilmu Bahasa Indonesia. Karyono, Yogyakarta.
- Zimmer kenner, 1984. Lingkungan Hidup. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.